

EKSPLOITASI PEKERJA ANAK: KAJIAN TERHADAP PEKERJA ANAK DI PERUMAHAN BTP KOTA MAKASSAR

Dessy Septiani Lubis¹, Hasbi²

^{1,2} Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin
dessylubis92@gmail.com/hasbifisip@unhas.co.id

Abstract

The purpose of this research is to know (1) to know the form of exploitation on child labor at BTP Housing of Makassar City, (2) to know the role of the family who become the main actor in economic action so that the child must work in BTP Housing of Makassar City. This research was conducted in the area of BTP (Bumi Tamalanrea Permai) highway in Makassar City. The method used in this research is qualitative with using case study approach and purposive sampling technique. The results showed that there were 13 child laborers recorded for three months with different types of work and with the age range of 9-14 years. The type of work is scavengers, snack sellers and tissue sellers. The results show that children work 8 (eight) hours per day from afternoon to evening. The main reason that makes children work because of family poverty problem, children must participate in helping the family income so vulnerable to exploitation.

Keywords: *child labor, exploitation, BTP housing*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Mengetahui bentuk eksploitasi pada pekerja anak di Perumahan BTP Kota Makassar, (2) Mengetahui peran keluarga yang menjadi aktor utama dalam tindakan ekonomi sehingga anak harus bekerja di Perumahan BTP Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan jalan raya perumahan BTP (Bumi Tamalanrea Permai) Kota Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 orang pekerja anak yang didata selama tiga bulan dengan jenis pekerjaan yang berbeda-beda dan dengan kisaran usia 9-14 tahun. Jenis pekerjaannya yaitu pemulung, penjual makanan ringan dan penjual tisu. Hasil menunjukkan bahwa anak bekerja 8 (delapan) jam per hari dari waktu sore hingga malam hari. Alasan utama yang membuat anak bekerja karena masalah kemiskinan keluarga, anak harus turut serta dalam membantu pendapatan keluarga sehingga rentan mengalami tindakan eksploitasi.

Kata kunci : *pekerja anak, eksploitasi, Perumahan BTP*

PENDAHULUAN

Secara empiris, banyak bukti menunjukkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam aktivitas ekonomi, baik di sektor formal maupun sektor informal yang terlalu dini cenderung rawan eksploitasi, terkadang berbahaya dan mengganggu perkembangan fisik, psikologis dan sosial anak (Gootea dan Kanbur, 1994 dalam Bagong Suyanto, 2013). Orang tua yang tidak sekolah, biasanya akan mengalami kesulitan membantu anaknya belajar, tidak mampu memecahkan persoalan sekolah yang dihadapi anak, dan cenderung memberikan hukuman pada anaknya untuk berprestasi di luar kemampuan yang ada. Jadi, meskipun di sekolah telah

disediakan berbagai kegiatan dan fasilitas pendidikan, tidaklah akan mencapai hasil yang memuaskan tanpa ditunjang oleh peran aktif keluarga khususnya orang tua si anak itu sendiri.

Menurut ILO 1999 (dalam Bagong Suyanto 2013), di seluruh dunia saat ini lebih dari 250 juta anak berusia 5-14 tahun terpaksa bekerja dan kehilangan masa kanak-kanaknya karena mereka harus mencurahkan waktunya terlibat dalam proses produksi, baik di keluarganya sendiri maupun di tempat lain. Dari jumlah yang dilaporkan ILO tersebut 61% ditengarai tersebar di kawasan Asia, dan untuk Indonesia sendiri diperkirakan terdapat sekitar 5 sampai 6,5 juta pekerja anak bahkan ada yang memperkirakan lebih besar lagi yang tersebar di berbagai sektor industri besar maupun usaha rumah tangga. Dibandingkan kondisi lima atau sepuluh tahun yang lalu, jelas tantangan yang dihadapi dalam penanganan pekerja anak di Indonesia saat ini menjadi kian rumit, dan niscaya menuntut kesungguhan serta dukungan dari semua pihak untuk mengeminasi serta dukungan ini tidak berkembang makin liar.

Berdasarkan berita harian yang dimuat pada Harian Ujungpandang Ekspres pada 28 September 2017 yang berjudul Disnaker Meminimalisir Eksploitasi Anak, Pemkot Makassar melalui Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) berupaya menekan jumlah pekerja anak. Disnaker memberikan advokasi dan pelatihan kepada 168 jumlah pekerja anak yang terjaring. Rawannya anak-anak terjerumus untuk bekerja juga ditunjang oleh keadaan lingkungan yang mendukung.

Berdasarkan harian Kompas, Perum Perumahan Nasional Regional VII akan terus melengkapi berbagai fasilitas di perumahan terbesar di Makassar yaitu Bumi Tamalanrea Permai. General Manager Perum Perumnas Regional VII, Pertama Bangun mengatakan berbagai fasilitas yang akan ditambahkan di perumahan tersebut adalah rumah *took*, pasar tradisional modern, pasar segar dan beberapa rumah komersial.

Perkembangan Kota Makassar yang begitu pesat juga diikuti dengan perkembangan kawasan perumahan dan permukiman hampir disemua bagian wilayah kota, termasuk di kawasan Perumahan Bumi Tamalanrea Permai. Perkembangan kawasan perumahan juga diikuti oleh perkembangan aktivitas penunjang lainnya, termasuk perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa komersial di kawasan perumahan ini. Daerah perumahan Bumi Tamalanrea Permai (BTP), terlihat kegiatan perdagangan mulai dari pintu gerbang hingga di seluruh jalan poros BTP. Mulai dari penjual aneka makanan, supermarket, apotik, butik pakaian dan segala kebutuhan pada umumnya kini telah tersedia. Hal ini sangat berpotensi munculnya pengemis/peminta-minta, pemulung dan anak-anak keliling yang berdagang. Meningkatnya aktivitas jual beli di area ini, semakin meningkat pula pemandangan yang nampak terlihat pada anak-anak yang berjualan bahkan di jam waktu sekolah.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan perumahan BTP (Bumi Tamalanrea Permai). Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini yaitu pekerja anak yang bekerja di jalan raya tamalanrea perumahan BTP. Sebelum dilakukan penentuan informan, dilakukan pendataan terlebih dahulu terhadap anak-anak yang bekerja di kawasan perumahan BTP. Dari hasil pendataan yang dilakukan terdapat pekerja anak dengan jenis pekerjaan. Jenis pekerjaan pekerja anak yaitu sebagai pemulung, penjual makanan ringan dan penjual tissue. Periode pendataan ini dilakukan selama 3 bulan yakni dari Maret 2018 hingga Juni 2018, hal ini dilakukan mengingat daerah perumahan BTP merupakan kawasan yang dapat dengan mudah siapapun keluar masuk di didalamnya termasuk para pekerja anak. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti menentukan informan dengan kriteria informan yaitu usia anak berkisar 7 – 15 tahun, jenis pekerjaan anak, dan anak yang bekerja secara menetap di perumahan BTP. Selain para pekerja anak, data primer lainnya yang menjadi sumber data juga yang menunjang dalam penelitian ini yaitu para orang tua anak. Data sekunder lainnya yang mendukung seperti wawancara yang dilakukan kepada pihak Dinas Sosial Kota Makassar serta sumber tertulis dalam bentuk dokumen.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2014), langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi. Gagasan utama dalam penelitian kualitatif adalah *memilih dengan sengaja dan penuh perencanaan (purposefully select)* para partisipan dan lokasi (dokumen atau materi visual) penelitian yang dapat membantu peneliti memahami masalah yang diteliti.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang akan dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu : (1) Observasi kualitatif (*qualitative observation*), (2) Wawancara mendalam (*indepth interview*), (3) Dokumen-dokumen kualitatif (*qualitative documents*), (4) Materi audio dan visual kualitatif (*qualitative audio and visual materials*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 pekerja anak dengan jenis pekerjaan yang berbeda-beda yaitu pemulung, penjual makanan ringan dan penjual tisu. Pekerja mengalami eksploitasi secara fisik dan sosial tetapi tidak mengalami eksploitasi seksual meskipun rawan akan mengalami hal ini. Eksploitasi secara fisik terjadi dengan melihat : Pertama, anak bekerja 8 jam perhari dengan waktu sore hingga malam hari dimana kondisi ini melebihi batas kemampuan anak dan melanggar undang-undang ketenagakerjaan yang tidak boleh mempekerjakan anak lebih dari 4 jam. Kondisi dan situasi lokasi pekerjaan anak yang tidak aman bagi kesehatannya cenderung memudahkan berbagai penyakit muncul misalnya dengan rentan waktu yang lama berada di jalan raya dengan menghirup polusi kendaraan yang padat di jalan raya. Pendapatan yang mereka terima setiap harinya berkisar

antara Rp.25.000 hingga Rp. 40.000 dimana hasil pendapatan ini digunakan untuk kebutuhan sehari-harinya. Kedua, anak rentan mengalami eksploitasi sosial dengan tidak adanya waktu bagi anak untuk bermain dan belajar. Anak kerap tidak dapat bersosialisasi sebab sebagian waktu yang mereka habiskan untuk bekerja. Bahkan salah satu dari pekerja anak yang diteliti lebih memilih untuk bekerja daripada bersekolah. Ketiga, meskipun anak mengaku tidak mendapatkan eksploitasi seksual dari orang dewasa tapi hal ini berpotensi besar anak rawan mendapatkan tindakan eksploitasi seksual. Kondisi dan lokasi tempat bekerja anak hingga larut malam yang rawan terjadinya tindakan kriminal serta perilaku sewenang-wenang dari orang dewasa.

Alasan krusial keluarga yaitu karena kemiskinan keluarga yang secara langsung maupun tidak langsung sehingga anak harus turut serta dalam membantu keluarga untuk memperoleh pendapatan keluarga. Kondisi dengan kurangnya keterampilan dan rendahnya pendidikan keluarga menjadi dasar bahwa pihak keluarga tidak dapat bekerja dengan menghasilkan pendapatan yang jelas, sehingga hal ini rawan terjadinya tenaga kerja yang diperoleh dari anggota keluarga itu sendiri yaitu anak. Adanya pergeseran fungsi keluarga dalam masyarakat membuat fenomena pekerja anak pun juga terjadi. Seperti perubahan pada fungsi psikologis dan fungsi sosial. Pada fungsi psikologis, ini dimaknai sebagai tempat untuk menyalurkan kasih sayang antar anggota keluarga, menyalurkan perhatian. Sedangkan pada fungsi sosial, anak akan mengenal peran, tugas dan kewajibannya sebagai seorang anak. Keluarga juga memberikan status dan identitas pertama bagi individu. Keluarga juga berfungsi membentuk kepribadian individu. Anak yang bekerja cenderung mendapatkan larangan menghabiskan waktu bermain. Sepulang sekolah mereka menggunakan waktunya untuk beristirahat lalu berjualan, sehingga tidak adanya waktu bermain dan belajar di rumah dikarenakan banyaknya waktu yang dihabiskan untuk bekerja. Terlebih jika anak putus sekolah yang dikarenakan harus bekerja membantu orang tua.

Selain faktor keluarga dan kemiskinan keluarga faktor lainnya yang mendukung anak untuk bekerja yaitu faktor lingkungan. Pada pekerja anak yang diteliti di Perumahan BTP, lingkungan sosial bagi anak meliputi hubungan anak dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks hubungan pasti akan tampak kecenderungan saling mempengaruhi. Anak-anak merupakan kelompok yang sangat mudah dipengaruhi oleh situasi lingkungan. Sehingga dapat dipahami mengapa lingkungan sosial dapat berdampak sangat besar pada anak-anak seperti halnya untuk bekerja. Hal inilah terjadi pada situasi anak-anak yang bekerja di perumahan BTP, dimana anak-anak ini berada pada lingkungan tempat tinggal yang sama dan berada pada situasi yang memprihatinkan.

Pembahasan

Eksploitasi merupakan hal yang sangat merugikan anak-anak. Anak mengalami penyalahgunaan dan penelantaran yang tidak mendukung perlindungan hak-hak anak tersebut. Anak dimanfaatkan sebagai objek untuk mendapatkan kepentingan orang lain. Kepentingan ekonomi yang memaksakan anak untuk bekerja. Beberapa hal yang mendasarinya adalah sebagai berikut :

1. Anak disuruh orang tua maupun keluarga agar bekerja untuk membantu pemenuhan kebutuhan keluarga, tanpa memikirkan kondisi anak apabila mereka bekerja. Anak tidak mendapatkan hak-haknya dari orang tua untuk dirawat, diasuh, dan dibimbing. Anak cenderung dipaksakan untuk menuruti keinginan-keinginan orang tuanya.
2. Pekerjaan orang tua yang tidak tetap, penghasilan yang rendah, dan banyaknya tanggungan dalam keluarga yang mendasari anak juga ikut untuk bekerja. Anak terpaksa bekerja karena disuruh oleh orang tuanya untuk bekerja membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa memperhatikan kesejahteraan anaknya.

Sejumlah resiko sering dialami oleh pekerja anak di Perumahan BTP yang merupakan akibat dari eksploitasi. Membuktikan adanya tindakan yang merugikan anak-anak. Terlebih tidak adanya jaminan dan tanggungan terhadap resiko pekerjaan yang didapat anak saat bekerja di jalanan. Seperti yang dikemukakan oleh Tjandraningsih dan White (1992) dalam Bagong Suyanto (2010: 131), hampir semua studi tentang pekerja anak membuktikan bahwa : adanya tindakan yang merugikan anak. Para pekerja pada umumnya selain dalam posisi tak berdaya, juga sangat rentan terhadap eksploitasi ekonomi. Di sektor industri formal, mereka pada umumnya berada pada kondisi jam kerja yang panjang, berupah rendah, menghadapi resiko kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan, atau menjadi sasaran pelecehan dan kesewenang-wenangan orang dewasa.

Dari pemahaman itu dan dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat dianalisa berbagai resiko yang dialami pekerja anak di Perumahan BTP, yaitu sebagai berikut :

1. Kekerasan fisik sering dialami pekerja anak di perumahan BTP. Pekerja anak ada yang mengalami di pukuli oleh orang tuanya karena menggunakan waktu bekerja untuk bermain. Lamanya waktu bekerja di malam hari juga sangat berpengaruh pada kesehatan anak. Anak cepat letih saat bekerja karena mengerjakan pekerjaan yang berkapasitas untuk orang dewasa.
2. Anak bekerja dengan kondisi jam kerja yang lama, namun tidak diimbangi dengan jam untuk bermain dan belajar. Penghasilan yang sepenuhnya diberikan kepada orang tua ataupun keluarga. Selain itu, anak beresiko mengalami tindak kriminal di jalan raya serta beberapa penyakit untuk jangka panjang mengingat anak berada di jalanan dengan dipadati oleh polusi kendaraan.
3. Anak-anak pada hakikatnya berkesempatan memperoleh pendidikan dan waktu bermain. Tekanan kemiskinan mengharuskan anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk membuat bekerja di jalanan. Ekonomi keluarga yang lemah membuat orang tua tidak dapat memenuhi hak-hak anak untuk sekolah dan bermain. Baik secara paksa atau tidak, banyak orang tua berpendapat bahwa salah satu sumber pendapatan penting keluarga adalah anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa para pekerja anak bekerja dalam lingkungan dan situasi yang memperhatikan serta rawan untuk mendapatkan tindakan kriminal mengingat lokasi pekerjaan mereka berada di jalanan raya dengan waktu yang lama hingga larut malam. Alasan karena kemiskinan keluarga yang menjadi sumber utama anak-anak harus terjun ke dalam dunia pekerjaan yang membahayakan. Disarankan kepada pihak pemerintah membuat sebuah program kerja nyata mengenai para pekerja anak guna memperoleh hak-hak tumbuh kembang mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong Suyanto. 2013. Masalah Sosial Anak. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Balawala, M. 2011. Potret buram pekerja anak NTT.
- Damsar. 2009. Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Djam'an Satori. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.
- Elly M. Setiadi. 2011. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ikawati, dkk. 2010. Pengkajian Kebutuhan dan Perlindungan Balita Terlantar Tenaga Kerja Wanita. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- ILO. 2009. Edisi khusus go EAST.
- Irwanto, Sutrisno, P., Sahat, S., Hendartini, H.A., & Laurike, M. (1995). Child labour in three metropolitan cities: Jakarta, Surabaya, Medan. Jakarta: Atma Jaya Research Centre Series
- John W. Creswell. 2014. Research Design. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J Moleong. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Murino, S. M. 2013. Sekolah ideal pekerja anak: ekspektasi dan model sekolah bagi pekerja anak di Pekalongan. Pekalongan: STAIN
- Putranto, P & Associates. 1990. Penelitian Anak Jalanan : Kasus di Wilayah Senin-Jakarta Pusat. Data Informasi Anak Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia dan Chidhope. Filipina 1990.
- Retnaningrum, D. A. 2013. Sepuluh negara dengan peringkat pekerja anak terbanyak.
- Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedijar, A. 1989. Penelitian Profil Anak Jalanan di DKI. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta Sri, Lestari. 2012. Psikologi Keluarga. Jakarta : Prenada Media Group.

Sujono Riyadi. 2009. *Asuhan Keperawatan Pada Anak*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Tjandraningsih, I & B White. 1991. Anak-anak Desa dalam Kerja Upahan. *Prisma XX* (1): 81-95.

Usman, H., & Nachrowi, N. D. 2004. *Pekerja anak di Indonesia kondisi, determinan, dan eksploitasi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

LAMPIRAN TABEL

Tabel 1.
Jumlah Pekerja Anak Di Perumahan BTP Periode
Bulan Maret 2018 hingga Juni 2018

NO.	NAMA	USIA	JENIS KELAMIN	ALAMAT	JENIS PEKERJAAN	PENDIDIKAN
1	RD	10Th	Laki-laki	Kera-kera	Pemulung	Kelas 1 SD
2	RS	10 Th	Laki-laki	Bangkala	Pemulung	Kelas 3 SD
3	DI	12 Th	Perempuan	BTP Blok AE	Pemulung	Kelas 4 SD
4	UD	13 Th	Perempuan	Bangkala	Pemulung	Kelas 6 SD
5	AC	13 Th	Laki-laki	Bangkala	Pemulung	Putus Sekolah
6	IM	14 Th	Perempuan	BTP Blok AE	Penjual Makanan Ringan	Kelas 6 SD
7	IC	11 Th	Laki-Laki	Bangkala	Penjual Makanan Ringan	Kelas 6 SD
8	AM	9 Th	Perempuan	BTP Blok AE	Penjual Makanan Ringan	Kelas 3 SD
9	WL	10 Th	Perempuan	BTP Blok AE	Penjual Makanan Ringan	Kelas 5 SD
10	IN	13 Th	Laki-laki	Bangkala	Penjual Tissue	Putus Sekolah
11	AN	9 Th	Laki-laki	Bangkala	Penjual Tissue	Kelas 2 SD
12	CC	10 Th	Perempuan	Bangkala	Penjual Tissue	Putus sekolah
13	RI	13 Th	Laki-laki	Bangkala	Penjual Tissue	Kelas 5 SD

Sumber : Pendataan Pekerja Anak di Perumahan BTP Oleh Peneliti Tahun 2018

Tabel 2.
Profil Singkat Informan
Tahun 2018

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Alamat	Jenis Pekerjaan	Alasan Bekerja
1.	RD (anak)	Laki-laki	10 Tahun	Kera-kera	Pemulung	Faktor ekonomi
2.	IM (anak)	Perempuan	14 Tahun	BTP Blok AE	Penjual Makanan Ringan	Faktor ekonomi
3.	IN (anak)	Laki-laki	13 Tahun	Bangkala	Penjual Tissue	Faktor ekonomi
4.	FT (saudara RD)	Perempuan	18 Tahun	Kera-kera	Pemulung	Faktor ekonomi
5.	PT (Paman IM)	Laki-laki	40 Tahun	BTP Blok AE	Tukang Parkir	Faktor ekonomi
6.	AA (orang tua IN)	Laki-laki	35 Tahun	Bangkala	Pedagang Asongan	Faktor ekonomi

Sumber : Data Hasil Wawancara dan Dokumentasi oleh Peneliti tahun 2018